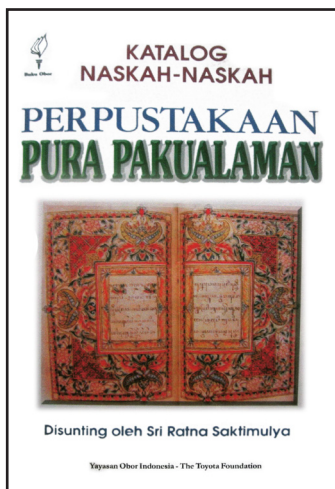


ini merupakan sejarah Indonesia yang ditulis oleh orang Prancis atau dari perspektif Prancis. Sebaliknya, Bernard Dorléans justru mengikuti jejak Colenbrander dengan karyanya *Koloniaal Gechiedenis*, yang bermaksud melukiskan sejarah kolonial di Hindia Belanda. Hal ini sangat mirip dengan karya Bernard Dorléans yang cenderung menjadikan orang-orang Prancis atau kesaksian Prancis sebagai subjek sementara orang-orang Indonesia sebagai objek; sesuatu yang tidak sesuai dengan nuansa di balik judul buku ini. Jika ditinjau dari judul bab, sebutan Colenbrander dari Prancis baginya tidak terlalu salah.

Akhirnya, harus diakui bahwa buku ini dapat digunakan sebagai pelengkap dalam memperkaya historiografi Indonesia, khususnya yang ditulis oleh orang Prancis. Kenyataan bahwa jarang suatu karya sejarah Indonesia ditulis dengan melibatkan peranan orang Prancis dalam peristiwa sejarah membuat buku ini cukup menarik untuk dibaca oleh sejarawan Indonesia.

Djoko Marihandono

Pengajar Departemen Sejarah,
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya-Universitas Indonesia



“Untaian berlian” dari Pura Pakualaman

Sri Ratna Saktimulya. *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman* (Yayasan Obor Indonesia dan The Toyota Foundation, Jakarta: 2005). xx + 314 halaman.

Pura Pakulaman yang didirikan oleh Pangeran Natakusuma seperti juga keraton pada umumnya memiliki daya magnet yang mengundang perhatian banyak para peneliti dan pemerhati budaya. Sebagai pusat kebudayaan masa

lampau, magnet terpancar dari nuansa misteri yang menyelubunginya, baik karena bentuk bangunannya yang anggun dan artistik maupun nilai-nilai tradisi yang terdapat di dalamnya. Nuansa misteri inilah yang membuat kebanyakan orang ingin tahu apa yang terdapat di balik tembok pelindung Pura Pakualaman.

Meski hanya sebagai kadipaten, Pura Pakualaman tak kalah menarik dari keraton lain yang ada di Indonesia. Salah satu daya tariknya adalah di

tempat ini tersimpan naskah-naskah kuna berbahasa Jawa yang tidak saja mengandung nilai adiluhung, tetapi juga dihiasi dengan gambar yang luar biasa indahnya. Bagai untaian berlian, naskah-naskah warisan budaya leluhur Pura Pakualaman memancarkan cahayanya yang memesona. Namun, naskah-naskah yang dapat dimanfaatkan sebagai bekal bersikap dalam menghadapi globalisasi kultural ini, demikian Pakualam IX (hlm. v) itu hanya akan menjadi seonggok benda budaya yang pada gilirannya akan musnah dimakan masa jika tidak segera diselamatkan dan diaktualkan isinya.

Menyadari pentingnya usaha penyelamatan dan pemanfaatan warisan budaya tersebut, Sri Ratna Saktimulya bersama rekan-rekannya menyambut uluran tangan Pakualam IX dengan mengikuti jejak langkah peneliti terdahulu, yaitu menyusun katalog naskah koleksi perpustakaan Pakualaman. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nancy K. Florida (1981) pada naskah-naskah Surakarta, Timothy Behrend (1990) pada naskah-naskah Museum Sanabudaya, Yogyakarta, dan Jeniffer Lindsay, R.M. Soetanto dan A. Feinstein (1994) pada naskah-naskah Kraton Yogyakarta, dan lain sebagainya.

Meskipun katalog naskah yang disusun Ratna Saktimulya ini bukan yang pertama kali, karena Girardet (1983) telah memasukkan naskah-naskah Pura Pakualaman ke dalam katalognya, informasi yang termuat di dalamnya ini jauh lebih lengkap. Selain itu, katalog ini juga memberi keterangan tambahan naskah yang belum tercatat dalam katalog Girardet. Seperti yang dinyatakan penyusunnya, dalam katalog Girardet naskah Pakualaman yang tercatat hanya 195, padahal naskah yang ditemukan hingga saat ini berjumlah 251 (hlm. vii).

Kegiatan kesusastraan di Pakualaman menurut Dewantara (1967:30) telah dirintis sejak akhir abad ke-18 oleh Pangeran Natakusuma yang kemudian menjadi Kanjeng Gusti Pangeran Arya Adipati Paku Alam I, seorang yang ahli dalam bidang kesusastraan dan kesenian. Kepedulian Paku Alam I terhadap sastra tampak pada karya-karya yang dihasilkannya yang menempatkan sastra sebagai sastra 'cita rasa yang tinggi sebagai sarana nyata untuk berkontemplasi'. Oleh karena itu, di sebagian besar teks skriptorium Pakualaman menekankan pesan Paku Alam bahwa dalam membaca, menikmati gambar atau mendengarkan cerita yang dituangkan dalam naskah hendaknya dirasakan dan dicerna dalam hati untuk diteladani (hlm. vi).

Menurut penyusun, seluruh koleksi naskah yang tersimpan di perpustakaan Pakualaman adalah milik keluarga besar Pakualam. Koleksi tersebut meliputi karya sastra yang ditulis sejak Paku Alam I bertahta (1829 – 1839) sampai dengan Paku Alam VII (1906 – 1937). Naskah-naskah koleksi perpustakaan Pakualaman sebenarnya sudah ditata pada masa Paku Alam VII, tetapi hasilnya baru berupa daftar judul dan nomor inventaris, sedangkan deskripsi fisik dan keterangan isi teks belum dilakukan (hlm. vi).

Deskripsi naskah yang disajikan dalam katalog ini cukup lengkap meliputi: nomor kode proyek, judul naskah, nomor koleksi, bahasa yang digunakan, jenis aksara, bentuk penyajian teks, jumlah halaman, jumlah baris per halaman, ukuran naskah, jenis bahan naskah, gambaran isi teks dan

daftar pupuh yang termuat dalam teksnya. Sayang, masalah rujukan tertulis lain atau deskripsi teks yang serupa dengan naskah yang diinformasikan tidak disertakan. Padahal itu merupakan hal penting yang berguna untuk memberi gambaran keluasan wawasan pengetahuan mengenai naskah yang dideskripsikan. Meski demikian, penjelasan mengenai gambar-gambar yang terdapat dalam naskah baik yang berbentuk *wedana renggan*, *wedana gapura renggan* maupun ilustrasi lain yang menjadi ciri dari skriptorium Pakualaman dan keterangan rujukan dari teks sekoleksi serta daftar pupuh lengkap dari setiap naskah tembang menempatkan buku katalog ini mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan buku sejenis yang pernah ada.

Berkaitan dengan itu, buku katalog naskah Pura Pakualaman yang disusun oleh Sri Ratna Saktimulya ini memberi kontribusi penting bagi studi kodikologi, yaitu bidang ilmu yang khusus mempelajari masalah pemaskahan.

Hermans dan Huisman dalam karyanya yang berjudul *De Descriptione Codicum* (1980) dan Mulyadi dalam bukunya *Kodikologi Melayu di Indonesia* (1993) mengatakan bahwa istilah kodikologi sebenarnya sudah diusulkan sejak tahun 1944 oleh seorang ahli bahasa Yunani dari Perancis bernama Alphonse Dain, tetapi baru dikenal secara luas pada tahun 1949 ketika bukunya yang berjudul *Les Manuscripts* terbit. Kodikologi menurut Dain adalah ilmu mengenai naskah-naskah dan bukan ilmu yang mempelajari apa yang tertulis di dalam naskah. Tugas dan daerah ilmu ini, antara lain meneliti sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, tempat penulisan dan penyalinan naskah (skriptorium), tempat penyimpanan naskah, penyusunan katalog, penyusunan daftar katalog, perdagangan naskah, dan penggunaan naskah.

Susunan deskripsi naskah dalam katalog ini dipilah ke dalam enam kelompok yang didasarkan pada subyek teks, yaitu kelompok babad yang diberi kode Bb, kelompok Islam dengan kode Is, kelompok piwulang dengan kode Pi, kelompok primbon dengan kode Pr, kelompok sastra dengan kode St, dan kelompok lain-lain diberi kode Ll. Di samping itu, untuk melengkapi uraian dalam deskripsi naskah disertakan juga sejumlah lampiran yang berisi daftar singkatan, daftar nama tembang, daftar gambar, contoh gambar pada naskah koleksi Pakualaman, daftar judul, indeks: judul, nama tokoh tempat, serta indeks umum, dan daftar cap kertas.

Koleksi pertama, diberi kode Bb, sebagai pengantar deskripsinya adalah ilustrasi naskah *Babad Sunan Prabu* (Bb 40). Kelompok ini terdiri atas 48 naskah yang teks-teksnya berisi cerita historis-legendaris sejak penciptaan dunia sampai dengan Perang Dunia I. Koleksi kedua, diberi kode Is, pengantar deskripsinya berupa ilustrasi naskah al Quran (Is 1), jumlahnya 14 naskah yang isi teksnya mengenai fiqih, hadist, salinan Al Quran, dan kumpulan doa. Koleksi ketiga, diberi kode Pi, pengantar deskripsinya ilustrasi naskah *Sestra Ageng Bidarma* (Pi 35), jumlahnya 46 naskah yang berisi teks suluk dan ajaran orang saleh. Koleksi keempat diberi kode Pr, pengantar deskripsinya ilustrasi naskah *Pawukon Saha Serat Piwulang* (Pr 8), jumlahnya tidak banyak hanya 12 naskah yang isinya memuat perhitungan hari baik dan buruk, *pawukon*, *raja-mantra*, dan pengobatan. Koleksi kelima diberi kode St, merupakan koleksi

terbanyak, jumlahnya mencapai 101 naskah. Pengantar deskripsinya ilustrasi naskah *Serat Rama*, *Arjunawijaya*, *Saha Kempalan Dongeng* (St 79), termasuk dalam kelompok ini adalah naskah-naskah sastra yang isinya bernafaskan keislaman, cerita kepahlawanan, cerita santri lelana (kisah pengembaraan), dan cerita wayang. Koleksi terakhir diberi kode LI, pengantar deskripsinya ilustrasi naskah *Babar Palupyan* (LI 1), jumlah naskahnya 30, termasuk dalam kelompok ini adalah teks-teks yang isinya tentang tarian, musik, bahasa, adat-istiadat, dan teks-teks yang isinya tidak dapat dimasukkan ke dalam lima kelompok sebelumnya. Di bagian belakang, terdapat dua lampiran yang memuat keterangan penting. Pertama, daftar silsilah Paku Alam (hlm. 260) yang disusun dalam bentuk bagan, diawali dari perkawinan Hamengkubuwana I dengan Srenggara (putri Bupati Bagelen) yang menurunkan Paku Alam I (1812--1829) sampai dengan Paku Alam IX (1999--). Kedua, daftar tarikh dalam naskah yang disusun menurut judul naskahnya secara alfabetis. Berdasarkan daftar ini dapat diketahui usia naskah yang tertua dan termuda yang menjadi koleksi perpustakaan Pakualaman (299--314).

Hadirnya buku katalog naskah ini jelas melengkapi katalog naskah Jawa yang sudah ada. Ini memungkinkannya untuk menjadi sumber acuan yang amat berguna dalam penelitian yang bersifat filologis, sejarah, agama, dan kebudayaan. Jika ditilik dari isinya, buku ini tidak hanya berguna sebagai buku panduan bagi mereka yang berminat mempelajari kebudayaan Jawa melalui naskah, tetapi juga berfungsi sebagai pembuka jalan bagi para peneliti lain yang ingin tahu apa yang tersimpan di balik tembok Pura Pakualaman. Kini, pintu telah dibuka, sekarang apa dan bagaimana usaha yang akan dilakukan untuk mengaktualkan “untaian berlian” itu agar tak cuma menjadi ‘barang hiasan’, tetapi bermanfaat bagi dunia ilmu khususnya dan masyarakat umumnya?

Titik Pudjiastuti

Pengajar Departemen Ilmu Susastra,
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia